



GURU DALAM DINAMIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM

PROCEEDINGS

Seminar Nasional

Ikatan Alumni (IKA)
Universitas Negeri Yogyakarta
2015

PROSEDING
Seminar Ikatan Alumni (IKA)
Universitas Negeri Yogyakarta

GURU DALAM DINAMIKA
IMPLEMENTASI KURIKULUM

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PROSEDING

Seminar Ikatan Alumni (IKA)
Universitas Negeri Yogyakarta

GURU DALAM DINAMIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM



PROSEDING

Seminar Ikatan Alumni (IKA) Universitas Negeri Yogyakarta “GURU DALAM DINAMIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM”

Cetakan I, Juni 2015

Tim Penyusun

Drs. Sardiman AM, M.Pd., Dr. Suharno, Gunadi, M.Pd.,
Supardi, M.Pd., Ariani, S.Pd.T.

Penyunting

Drs. Sardiman AM, M.Pd., Gunadi, M.Pd.,
Sudarmaji, M.Pd.

Tata Letak & Desain Sampul

Ariani, S.Pd.T

ISBN 978-602-97978-8-6

diterbitkan oleh

IKAUNY Press

Alamat

Graha Alumni Kantor IKA UNY

Kampus UNY Karangmalang, Yogyakarta

Telp/Faks: (0274) 552060

e-mail: ikaunypress_uny@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KdT)

xiv + 308 hlm; 215,9 x 279,4 x 17 mm

Pengantar Editor

Pada tahun 2013 pemerintah melakukan kebijakan penerapan Kurikulum tahun 2013 yang bersifat terbatas. Pada tahun 2014, pemerintah melanjutkan kebijakan tersebut dengan menerapkan pelaksanaan Kurikulum tahun 2013 secara nasional. Berbagai pendapat pro dan kontra bermunculan sejak kurikulum tersebut dirancang dan diimplementasikan. Pendapat kontra memiliki latar belakang bermacam-macam. Sebagian pendapat kontra menyatakan bahwa kurikulum 2013 tidak lebih baik dari kurikulum sebelumnya (tahun 2006), sementara sebagian menyatakan bahwa kurikulum tahun 2013 sangat bagus dalam ide dan konsepnya, tetapi kurang matang dalam persiapan pelaksanaannya.

Pada akhir tahun 2014, pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan untuk kembali menerapkan secara terbatas Kurikulum tahun 2013, dan melaksanakan kurikulum 2006 bagi sekolah yang baru melaksanakan kurikulum 1 semester. Masyarakat dan pelaku pendidikan kembali dihadapkan pada pendapat pro dan kontra terhadap keputusan tersebut. Pelaksanaan dua kurikulum dalam satu periode merupakan sejarah baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Guru merupakan lini terdepan dalam pelaksanaan kurikulum, sehingga menjadi sosok yang paling terpengaruh dari kebijakan kurikulum.

Dalam menyikapi kebijakan kurikulum tersebut, para guru juga memiliki pendapat berbeda-beda. Banyak para guru yang merasa Kurikulum tahun 2013 lebih cocok, tetapi banyak pula para guru yang merasa lebih mudah menerapkan Kurikulum tahun 2006. Perbedaan ini tentu dapat dimaklumi karena para guru juga memiliki persepsi penilaian yang berbeda-beda.

Terlepas dari berbagai pendapat pro dan kontra dalam kebijakan kurikulum pada saat ini, yang jelas guru memiliki peran penting dalam implementasi kurikulum. Secara akademik, guru disiapkan untuk mampu merancang dan melaksanakan kurikulum. Dengan demikian sesungguhnya apapun kurikulumnya, gurulah yang paling menentukan implementasinya di dalam kegiatan pembelajaran. Karena dalam pembelajaran itulah ruh atau inti kurikulum terlaksana. Pada saat kelas ditutup, dan guru berinteraksi dengan murid dalam pembelajaran, maka tidak ada seorangpun yang dapat mengendalikan pembelajaran tersebut. Dapat ditegaskan bahwa guru merupakan unsur kunci pelaksanaan kurikulum. Apapun bagusnya suatu kurikulum, adalah hanyalah sebuah dokumen yang implementasinya sangat tergantung siapa yang mem-

gang. Dengan demikian maka dapat ditegaskan bahwa kualitas pelaksanaan kurikulum sangat ditentukan kemampuan dan penguasaan guru.

Tulisan dalam prosiding ini merupakan gagasan dari berbagai unsur dalam pelaksanaan pendidikan. Pada bagian awal merupakan makalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Anies Rasyid Baswedan, Ph.D., memaparkan kebijakan pelaksanaan kurikulum di sekolah; pakar pendidikan Prof. Suyanto, Ph.D., memaparkan tentang tantangan profesionalisme guru dalam dinamika kurikulum; Ketua PGRI Pusat Dr. Sugito, M.Si., memaparkan problematika profesionalisme guru dalam penerapan kurikulum 2006 dan 2013; serta Kepala *Muhammadiyah Boarding School* Agus Yulianto, S.Pd. memaparkan pengalaman terbaik tentang pendidikan karakter dan ekstrakurikuler di sekolah.

Selanjutnya pada bagian kedua, ketiga, dan keempat merupakan kumpulan makalah pendamping yang telah dipaparkan dalam kegiatan sesi paralel pada Seminar Nasional pada hari Sabtu tanggal 24 April 2015. Makalah pendamping terdiri dari 4 sub tema yakni *Guru dalam Dinamika Implementasi Kurikulum, Tantangan Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum, Problematika Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum 2006 atau 2013, Pengalaman Terbaik dalam Pembinaan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Makalah pendamping yang disajikan dalam prosiding ini merupakan hasil revisi atas masukan dari para peserta dalam sesi paralel. Makalah merupakan hasil penelitian dan pemikiran para kontributor dari berbagai insitusi dan profesi guru, dosen, dan peneliti. Penyusun berharap prosiding ini bermanfaat bagi pembaca dan kemajuan pendidikan di Indonesia.

Daftar Isi

| |
|---------------------------------------|
| SAMBUTAN KETUA IKA UNY — v |
| SAMBUTAN KETUA PANITIA SEMINAR — viii |
| PENGANTAR EDITOR — ix |
| DAFTAR ISI — xi |

PEMBICARA

KEYNOTE SPEAKER

| |
|---|
| PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM — 2 |
|---|

PEMAKALAH UTAMA

- TANTANGAN PROFESIONALISME GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM — 24
- PROBLEMATIKA PROFESIONAL GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM 2006 — 68
- PENERAPAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMP MBS YOGYAKARTA — 74

BAGIAN I

GURU DALAM DINAMIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM

1. KESIAPAN GURU SMK DI KOTA YOGYAKARTA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013 — 82

2. MEMBANGUN GURU PROFESIONAL YANG ADAPTIF DAN SINERGIS DALAM DINAMIKA KURIKULUM SEKOLAH — 94
3. GURU PENDIDIKAN VOKASIONAL DALAM DINAMIKA KURIKULUM 2013 — 106
4. KESIAPAN GURU IPS SMP KABUPATEN SLEMAN DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KURIKULUM 2013 — 118
5. MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU MELALUI KEGIATAN LESSON STUDY — 126
6. MEMAKNAI HAKIKAT PROFESIONALISME GURU — 132

BAGIAN II

TANTANGAN PROFESIONALISME GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM

7. PERJALANAN GURU DAHULU DAN SEKARANG — 140
8. PERAN MGMP DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGAJAR DAN BELAJAR GURU — 154
9. MENINGKATKAN PROFESIONALISME CALON GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MELALUI KEMITRAAN — 162
10. IMPLEMENTASI LESSON STUDY PADA PENDIDIKAN KEJURUAN UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU SMK — 172
11. PERAN GURU BAHASA DALAM PENGAJARAN HUMANISTIK: PRINSIP, IMPLIKASI, DAN APLIKASI — 182
12. REORIENTASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN — 192

BAGIAN III

PROBLEMATIKA PROFESIONALISME GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2006 ATAU 2013

13. PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BIDANG TEKNIK LAS ABAD 21 UNTUK PENDIDIKAN KEJURUAN — 204
14. DISCOVERY KOMPETENSI PADA PROSES PEMBELAJARAN SISWA DALAM RANGKA SPESIFIKASI KOMPETENSI PADA KURIKULUM 2013 SEKOLAH DASAR — 216
15. PENGEMBANGAN MODUL ELEKTRONIK PERMAINAN BOLA BESAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR PENJASORKES SISWA SMP KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) — 230
16. PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENGGUNAKAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEKERJAAN DASAR ELEKTROMEKANIK BERBASIS KURIKULUM 2013 — 240
17. PENGEMBANGAN MODUL MESIN CNC TU3A KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI 2 DEPOK SLEMAN — 252

18. PENGEMBANGAN ORIENTASI PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN MENYONGSONG ERA ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC) 2015 — 262

BAGIAN IV

PENGALAMAN TERBAIK DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

19. KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SEBAGAI WAHANA PENGEMBANGAN SOFT SKILL DAN PEMBINAAN KARAKTER MAHASISWA — 272
20. IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER MARCHING BAND DAN BOLA VOLI UNTUK PENANAMAN KEDISIPLINAN SISWA SEKOLAH DASAR — 286
21. PERANAN EKSTRAKURIKULER SEPAKBOLA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA — 294

KONTRIBUTOR MAKALAH

KONTRIBUTOR MAKALAH: PROSEDING SEMINAR NASIONAL IKATAN ALUMNI (IKA) UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA 2015 — 305

Keynote Speaker
Pemakalah Utama

1. Keynote Speaker

Amer Rully Berahim, PhD — Juru Pengembangan dan Implementasi Kurikulum — 1992 Pendidikan dan Kebudayaan

2. Pemakalah Utama

Prof. Soejono Pertiwi — Juru Tantangan Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum — 1974 Universitas Pendidikan Indonesia dan 1980 Universitas Pendidikan Indonesia

Dr. Soekarno M. — Juru Problematika Profesi Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2014 — 1971 Universitas Pendidikan Indonesia

Dr. Soekarno M. — Juru Tantangan Pengembangan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Yogyakarta — 1971 Universitas Pendidikan Indonesia

PERAN GURU BAHASA DALAM PENGAJARAN HUMANISTIK: PRINSIP, IMPLIKASI, DAN APLIKASI

Nuning Catur Sri Wilujeng

Simpulan

Pada dasarnya, guru bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran humanistik. Peran tersebut dapat diwujudkan dengan menerapkan prinsip-prinsip yang mendasari pembelajaran humanistik, yaitu menghormati individu sebagai makhluk yang utuh, mengembangkan potensi diri, dan membangun hubungan yang harmonis. Implikasi dari hal ini adalah guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengaitkan siswa dalam proses belajar, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Aplikasi dari hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Peran Guru Bahasa dalam Pengajaran Humanistik: Prinsip, Implikasi, dan Aplikasi

Nuning Catur Sri Wilujeng

Abstrak

Pengajaran humanistik lahir dari pendekatan humanistik yang diawali oleh pemikiran Roger, Erickson, dan Maslow pada tahun 1970-an. Pendekatan ini lahir sebagai reaksi terhadap konsep pengajaran yang secara implisit menyatakan bahwa guru adalah pemilik ilmu dan murid adalah objek. Pendekatan ini telah membawa perubahan fokus, dalam hal ini pengajaran dan pembelajaran bahasa, jika dibandingkan dengan pendekatan sebelumnya, misalnya pendekatan behavioristik dan mentalistik. Sebagai akibat dari perubahan pendekatan ini adalah munculnya aliran baru dalam pengajaran, yaitu pengajaran humanistik. Dampak munculnya aliran baru ini secara signifikan telah mengubah banyak aspek dalam paradigma pengajaran bahasa. Perubahan tersebut terutama dapat terjadi dalam peran pengajar (guru) di kelas dan relasinya dengan pembelajar. Makalah ini akan membahas tentang 1) prinsip pokok pengajaran humanistik, 2) implikasi pengajaran humanistik, dan 3) aplikasi pengajaran humanistik. Akhirnya, akan dirumuskan peran ideal pengajar bahasa dan tanggung jawab pengajar agar dapat benar-benar mengikutsertakan pembelajar bahasa dalam proses pengajaran.

Kata kunci: pendekatan humanistik, pengajaran humanistik, implikasi, aplikasi

Pendahuluan

Perkembangan dan kemajuan dalam bidang komunikasi sangat berpengaruh dalam pengajaran bahasa di negara-negara yang relatif sudah maju. Pengaruh tersebut juga mempengaruhi negara berkembang seperti Indonesia walaupun sedikit tertinggal. Misalnya, sampai akhir abad ke-19 dunia pengajaran bahasa masih didominasi oleh Metode Gramatika-Terjemahan, yang merupakan metode tradisional. Metode pengajaran bahasa ini mampu bertahan karena dapat digunakan untuk kelas dengan jumlah murid yang banyak. Keadaan ini memang cocok dengan kondisi sekolah-sekolah di Indonesia, terlebih lagi metode Gramatika-Terjemahan ini juga tidak menuntut pemanfaatan teknologi yang canggih.

Pada tahun 1970-an muncul prinsip-prinsip pandangan humanistik yang mempunyai karakteristik membaur, personal, afektif, fasilitatif, psikologis, futuristik, dan pengajaran humanis (Galyean, 1976). Pendekatan humanistik ini menitikberatkan pada murid, yang

tidak lain adalah si pembelajar. Lebih lanjut Wang (2005) menyatakan bahwa jika seseorang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya secara fisik dan psikologis, seseorang tersebut sangat mungkin akan gagal fokus dalam belajar bahasa. Hal ini sangat mendukung pendapat Lei (2007) bahwa dalam pendekatan humanistik maka pengajaran humanistik ini berdasar dan memberi penekanan dalam pentingnya di pembelajar dengan menempatkan pikiran, ide, perasaan, dan emosi pembelajar di garis terdepan dalam pengembangan umat manusia.

Karakteristik pengajaran humanistik yang membedakan dengan pengajaran-pengajaran sebelumnya adalah bahwa pengajaran humanistik 1) memperhatikan hubungan sosial dan suasana intelektual yang melindungi pembelajar dari kemungkinan terjadinya tekanan, 2) menghindari hukuman fisik, dan 3) menghindari sifat merendahkan murid (Aloni, 2007). Pengajaran humanistik melihat bahwa seorang siswa merupakan pribadi yang unik dan tidak selalu sama dengan siswa lainnya. Kebhinekaan siswa akan muncul dalam imajinasi kreatif, pikiran kritis, dan kepekaan moral, yang harus dijunjung tinggi dalam pengajaran humanistik ini. Dengan kata lain, pengajaran humanistik menempatkan martabat manusia di atas ranah ekonomi, agama, kewarganegaraan, dan norma masyarakat. Combs melalui Stevick (1990) menambahkan bahwa pengajaran humanistik ini sangat memperhatikan pengembangan diri siswa sebagai individu, rasa keberterimaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, menghargai perbedaan, sehingga pembelajar semakin diperlakukan secara manusiawi (dalam istilah lain sering dinyatakan pengajaran yang lebih memanusiaikan manusia).

Tujuan akhir pengajaran humanis-

tik adalah pendidikan manusia seutuhnya (Maples, 1979). Lebih lanjut Maples mengatakan bahwa keadaan ketika pengajaran humanistik ini selesai dapat diibaratkan sebagaimana seorang pasien yang sembuh dari terapi psikologis. Perlu diperhatikan bahwa beberapa ahli-ahli dalam pengajaran humanistik ini merupakan ahli-ahli psikologi (Sumardi, 1992).

Mengingat beberapa karakteristik pengajaran humanistik dan titik berat pengajaran serta tujuannya, maka sangat jelaslah bahwa dunia pendidikan dan pengajaran mengalami perubahan. Perubahan tersebut meliputi peran guru dan murid, penitikberatan kebutuhan pada pembelajar, dan modifikasi dalam ranah pedagogik.

Pembahasan

Prinsip Pengajaran Humanistik

Pengajaran humanistik lahir dari filosofi humanistik yang muncul sebagai reaksi behaviorisme dan mentalisme (Arnold, 1998). Alder pada tahun 1927 dan Maslow pada 1943 lah yang mengawali pendekatan humanistik. Gage dan Berliner melalui Aloni (2007) mengatakan bahwa psikologi humanistik dapat dikelompokkan ke dalam 3 prinsip dasar, yaitu 1) nilai diri individu, 2) perasaan sama pentingnya dengan fakta, dan 3) pengembangan diri, sosial, moral merupakan pilar pokok pengembangan akademik. Penjabarannya adalah sebagai berikut. Prinsip pertama, nilai siswa terletak pada martabat dan haknya yang khas sebagai manusia seutuhnya dengan keleluasaan untuk mengaktualisasikan diri. Sedangkan prinsip kedua reaksi guru pengajar terhadap perasaan dan aspirasi siswa dilakukan dengan cara menghargai perasaan dan aspirasi murid tersebut seb-

agai sisi afeksi dalam pembelajaran. Ketiga, pengembangan konsep berpikir positif dan menghargai diri sendiri pada akhirnya akan mampu menjadikan siswa berkembang sebagai pribadi yang efektif baik secara emosi, dan sosialnya.

Lebih lanjut Arnold (1998) menambahkan bahwa pemberian perhatian terhadap emosi pembelajar tidak serta merta mengesampingkan fokus pembelajaran, yang dalam hal ini adalah pengembangan kognitif. Sementara itu afeksi tetap harus diberikan pada konsentrasi kognitif yang telah ada untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa. Hal ini sama sekali tidak berarti bahwa humanistik menurunkan standar perkembangan kognitif, melainkan kepekaan guru terhadap aspek afeksi dan menjadikan afeksi tersebut menguntungkan pengajar (guru) agar mengolah isu afeksi dalam pembelajaran. Afeksi ini sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana moral di dalam kelompok (sosial). Lebih lanjut Moskowitz melalui Stevick (1990) menambahkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa, khususnya anak muda akan mengeksplorasi diri mereka dalam rangka penerimaan terhadap diri sendiri. Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa inti dari pengajaran humanistik ini adalah perkembangan pribadi si pembelajar, penerimaan terhadap diri sendiri, dan juga penerimaan terhadap orang lain, memahami perbedaan, sehingga membuat pembelajar lebih manusiawi. Dua hal yang menjadi kekhasan humanistik adalah afeksi dan aktualisasi diri. Pengajaran humanistik menitikberatkan pembelajaran yang didasarkan cara pandang siswa dalam merasakan dirinya sebagai si pembelajar. Inilah yang dimaksudkan dengan pembentukan manusia seutuhnya tanpa mengesampingkan rasa/ afeksi. Hal kedua yang menjadi

pokok pengajaran humanistik adalah mengaktualisasikan perbedaan masing-masing individu pembelajar.

Sejajar dengan pendapat Moskowitz, Medgyes (1986) menyatakan bahwa dalam dengan pendekatan psikologis-humanistik dan komunikatif, pembelajar bahasa merupakan seorang individu yang mempunyai martabat pribadi, integritas pribadi, dan kompleksitas ide, pikiran, kebutuhan dan rasa. Hal-hal inilah yang harus menjadi perhatian bagi pengajar. Dalam hal pengajaran dan pembelajaran bahasa asing, maka martabat, integritas, dan kompleksitas harus diperhatikan secara khusus oleh guru. Sementara Rivers (1983) menyatakan bahwa seseorang yang belajar dalam pengajaran humanistik akan bersikap terbuka terhadap ide-ide baru, terbuka dan terdorong untuk mencoba hal-hal baru. Oleh sebab itu, gurulah yang terlebih dulu harus benar-benar humanis. Brumfit (1984) mempertegas hubungan interpersonal dan membaurnya ranah kognitif dengan afektif, sehingga pembelajar humanis adalah siswa yang mempunyai kriteria rasa kepekaan, empati, kasih sayang, bersikap adil, dan lain sebagainya.

Penjelasan lebih mendetil tentang pengajaran humanistik dikemukakan oleh Moskowitz dalam Johnson & Johnson (1998) sebagai berikut.

1. Tujuan utama pendidikan adalah menyediakan pembelajaran dan lingkungan yang mempermudah siswa untuk mencapai potensi diri semaksimal mungkin.
2. Pertumbuhan dan perkembangan serta perkembangan kognisi pembelajar merupakan tanggung jawab sekolah (lembaga pendidikan). Oleh karena itu pengajaran wajib memperhatikan 2 aspek utama,

yaitu aspek kognitif atau intelektual dan aspek afektif atau emosional.

3. Pembelajaran tidak mengesampingkan unsur rasa
4. Pembelajaran akan ditemukan sendiri oleh pembelajar
5. Manusia mempunyai hasrat dan keinginan untuk aktualisasi diri
6. Mempunyai hubungan pertemanan yang sehat dengan teman sekelas akan memberikan suasana yang kondusif dalam belajar
7. Belajar memahami diri sendiri sejatinya merupakan faktor yang memberikan motivasi dalam belajar
8. Meningkatnya rasa kebanggaan diri (dalam arti positif) juga merupakan motivasi dalam belajar

Mishra (2000) juga menyitir pendapat Moskowitz yang menyatakan bahwa pengajaran afektif merupakan pengajaran efektif. Pengajaran afektif ini meningkatkan keterampilan diri dan menjaga hubungan dengan teman, guru, dan lingkungan sosial; menunjukkan kepedulian dan dukungan terhadap teman; menerima perbedaan, dll. Nilai-nilai afektif ini mempermudah munculnya pemahaman antarsesama, keaslian, dukungan, dan kemandirian.

Dari berbagai pendapat yang telah dijabarkan dalam paragraph-paragraf di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran humanistik ini memberi perhatian khusus terhadap afeksi dan emosi siswa. Afeksi dan emosi ini, akan bertemu dengan kemampuan kognitif dan bahasa akan berperan secara signifikan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pengajaran humanistik menempatkan siswa sebagai kunci sukses proses belajar mengajar.

Implikasi Pengajaran Humanistik

Salah satu tujuan pendidikan yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli adalah mendorong siswa pembelajar agar berpikir kritis. Richards (2005) mengemukakan pendapatnya bahwa berpikir kritis tersebut seperti suatu tingkat kemampuan membaca komprehensif atau keterampilan berdiskusi. Ketika pembelajar mampu bertanya dan mengevaluasi hal yang dia dengar/ simak. Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam belajar, siswa akan mengalami proses keterlibatan yang mendalam dan menyeluruh. Guru wajib memberi perhatian ekstra terhadap siswa si pemikir individu dalam hal proses berpikir. Proses berpikir di sini meliputi 1) analisis, 2) inferensi 3) sintesa, dan 4) evaluasi. Pengajaran memberikan prioritas terhadap keadaan psikologis pembelajar agar dapat mencapai kondisi belajar yang maksimal, sehingga kondisi ini mampu memperkokoh siswa untuk berpikir kritis. Brown (2007) menambahkan bahwa suasana yang mendukung tersebut harus diciptakan karena hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa adalah memastikan si pembelajar untuk memahami diri sendiri dan mampu berkomunikasi dengan orang lain secara terbuka jauh dari rasa tertekan. Guru bertindak sebagai fasilitator, sehingga mempunyai tugas untuk menyiapkan setting dan mengemban siswa untuk membangun kerjasama bermakna dengan siswa lain. Dalam hal ini aktifitas di kelas dan materi dalam pembelajaran bahasa disusun tanpa melahirkan suasana kompetisi, rasa takut akan kegagalan, atau bahkan hukuman. Intinya, suasana kelas dan materi harus dibuat untuk menciptakan konteks komunikasi nyata ketika siswa saling bekerja sama dan berproses menjadi manusia.

Sementara dari aspek perspektif

proses humanistik, Rogers dalam Zhang & Atkon (2010) mengemukakan adanya pendekatan yang berorientasi pada pembelajar. Pendekatan yang berorientasi pada pembelajar akan menghasilkan pembelajaran yang berorientasi pada pembelajar pula. Pembelajaran yang berorientasi pada pembelajar akan mengakomodasi nilai relevansi, partisipasi, negosiasi, dan evaluasi diri pembelajar. Guru yang menjalankan aktifitas kelas dengan memusatkannya pada siswa pasti dipengaruhi oleh konstruktivisme yang diawali oleh Piaget dan Inhelder (1969). Pembelajar tidak semuanya homogen, demikian pula dengan pengalamannya dalam belajar. Ketika pembelajar ini datang ke sekolah, tentu mereka mempunyai kecakapan yang berbeda-beda baik jenis dan tingkatannya (Vygotsky, 1986). Proses belajar humanistik adalah pembelajaran yang diperoleh dengan mengalami dan terlibat dalam aktifitas kelas. Sedangkan pembelajaran juga akan mudah jika guru mampu menjadikan pembelajar agar berfokus dalam tanggung jawabnya dalam proses belajar mengajar. Berikut ini perbedaan kegiatan kelas yang berorientasi

pada siswa dan kegiatan kelas yang berorientasi pada kurikulum (lihat tabel 1).

Dalam sisi administrasi pendidikan, Huo (2006) menambahkan bahwa tugas dari pembuat keputusan adalah untuk membenahi kelembagaan, suasana organisasi dan operasionalnya, sehingga masing-masing orang akan mampu mencapai an-cangan yang telah ditetapkannya. Lembaga akan memberi kemudahan dan kenyamanan pada guru dan siswa untuk memformulasikan dan menggunakan potensi mereka dengan lebih banyak memberi penilaian, penghargaan, dan kepercayaan. Setiap pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran harus berbagi inisiatif, tanggung jawab, dan wewenang. Oleh karena itu, sistem kolaborasi sangat mutlak diterapkan. Gaith dan Diab (2008) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa dapat dicapai jika terdapat interaksi di antara sejumlah siswa dan munculnya faktor kontekstual. Oleh sebab itu dia lebih lanjut mengemukakan bahwa penggunaan metode belajar humanistik akan meningkatkan motivasi siswa dan kemampuan bersosialisasi di kelas. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pengajaran humanistik memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi belajar siswa.

■ Tabel 1. Perbedaan kegiatan kelas yang berorientasi pada siswa dan kegiatan kelas yang berorientasi pada kurikulum

| Berorientasi Siswa | Berorientasi Kurikulum |
|-------------------------------|-------------------------------|
| Siswa sebagai pusat | Guru sebagai pusat |
| Berdasar konstruktivisme | Berdasar standar |
| Progresif | Tradisional |
| Model informatif | Model pabrik (samasif) |
| Berdasar kriteria | Berdasar norma |
| Mendalam | Permukaan |
| Tematik integratif | Subjek tunggal |
| Orientasi pada proses-produk | Orientasi pada produk |
| Sistem bloking (longitudinal) | Jangka pendek |
| Kolaborasi | Pengajaran terpisah (sendiri) |
| Pengetahuan karena mengalami | Pengetahuan karena menghafal |

Aplikasi Pengajaran Humanistik dalam Pengajaran Bahasa

Keseimbangan untuk menyejajarkan unsur kognitif dan afektif dapat diwujudkan dalam pengajaran bahasa, misalnya pemilihan topik/ tema, tugas and aktifitas, penyusunan materi pembelajaran, metode pengajaran, penilaian, dan umpan balik.

1. Materi

Materi belajar akan sangat menyatu dan efektif bagi siswa dalam proses belajar. Dalam pengajaran humanistik, guru

tidak seharusnya hanya terpaku pada buku ajar yang telah ditetapkan. Guru wajib mengembangkan dan memodifikasi materi ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Huitt, 2009). Siswa cenderung akan mengingat hal-hal yang benar-benar dia alami, dan yang benar-benar cocok dengan kepribadiannya. Materi belajar bahasa tidak hanya berisi materi linguistic (kebahasaan saja) melainkan juga berisi hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk pengalaman belajar siswa. Perubahan dan modifikasi materi berdasarkan pada kebutuhan siswa, tingkat kemampuan, dan karakteristik pembelajar. Pengajaran humanistik memungkinkan siswa memilih materi yang mau dipelajarinya. Hal ini yang terlihat sangat menakutkan bagi para guru, jika mengajar kelas dengan jumlah murid yang banyak.

Dalam mengembangkan materi guru dapat memasukkan musik, seni, dan unjuk gerak. Teknologi dan multi media juga dianjurkan dipakai selama hal tersebut memberi keuntungan dalam proses belajar siswa.

2. Penugasan dan Aktifitas di Kelas

Tugas dan aktifitas harus dibuat menarik bagi siswa dan mempunyai hubungan dengan kehidupan mereka. Perlu diingat kembali bahwa siswa mungkin memilih materinya sendiri. Sementara kegiatan di kelas dapat dilakukan agar mengundang partisipasi siswa, misalnya bermain peran, simulasi, debat, dan sebagainya. Guru bertugas untuk mendorong siswa agar berbagi pengalaman dengan siswa lain, sehingga mereka dapat saling belajar. Hal ini akan mendorong siswa untuk belajar dan praktik mengekspresikan bahasa.

3. Penilaian

Pengajaran humanistik tidak mensyaratkan adanya tes formal untuk mengukur aktifitas dan performa siswa di kelas. Hal ini dikarenakan karena penilaian terhadap siswa mungkin akan mengancam atmosfer belajar siswa di kelas yang telah kondusif (Larsen-Freeman, 2000). Penilaian dalam pengajaran humanistik merupakan proses berkesinambungan bagi pembelajaran siswa. Aspek lain yang harus diingat dalam penilaian humanistik adalah bahwa siswa mungkin melakukan penilaian terhadap diri sendiri (*auto-evaluation*). Dalam setting pendidikan formal, penilaian akhir atau ujian akhir akan dilakukan oleh guru melalui ujian formal pula. Namun dalam kegiatan kelas sehari-hari, murid didorong untuk melakukan penilaian diri sendiri sebagai wujud tanggung jawab belajar mereka.

4. Umpan Balik (Tanggapan Siswa)

Setiap aktifitas, tugas, ataupun penilaian harus senantiasa diikuti dengan umpan balik. Umpan balik di sini bukan hanya berasal dari guru kepada siswa, namun juga siswa kepada guru, dan murid kepada siswa. Hal ini akan menimbulkan kebiasaan menilai kritis kepada siswa. Guru dalam pengajaran humanistik selalu memberi tanggapan positif terhadap performa siswa. Guru akan selalu menyanjung siswa jika berbuat baik dan benar namun juga tidak akan menyalahkan siswa ketika mereka melakukan kesalahan. Dalam pengajaran humanistik, kesalahan bukan merupakan kesalahan, namun merupakan keluaran hasil belajar siswa.

5. Keleluasaan Pembelajar

Salah satu kunci dalam pengajaran humanistik adalah keleluasaan siswa. Mereka bebas memilih materi belajar, jenis akti-

fitas dan bahkan keleluasaan siswa untuk melakukan evaluasi diri. Tugas guru adalah berusaha menjadikan siswa sebagai pembelajar yang bertanggung jawab dan mandiri.

6. Relasi Guru-Siswa

Guru mempunyai peran yang sangat vital dalam pengajaran humanistik karena harus membangun hubungan yang sehat dengan semua siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus ramah dan bersikap kooperatif terhadap siswa, menunjukkan perilaku positif terhadap siswa, menunjukkan sikap simpati dan empati pada siswa. Hal ini akan mengajarkan rasa saling menghormati antara guru-siswa. Guru mempermudah urusan siswa dan menciptakan suasana belajar tanpa tekanan dan ancaman. Kemudahan dan hubungan yang sehat antara guru dan siswa akan berpengaruh pada proses belajar mengajar.

Simpulan

Makalah ini menjabarkan tentang pengajaran humanistik, implikasi pengajaran humanistik, dan aplikasinya dalam pengajaran bahasa. Pendekatan humanistik merupakan metode pengajaran bahasa yang menempatkan humanisme sebagai elemen pokok dalam proses belajar mengajar. Siswa pertama-tama harus dilihat sebagai satu pribadi yang utuh, baru kemudian pribadi ini belajar sesuatu (pembelajar).

Sebagai konsekuensinya, guru wajib memperhatikan sisi afeksi dan emosi siswa. Di kelas, sangat mungkin pertanyaan dan atau masalah yang muncul akan lebih bersifat psikologis daripada linguistik. Guru harus memberi tantangan belajar yang nyata kepada siswa. Bagi guru bahasa asing, jika

hanya berkuat pada buku teks saja, maka kegagalan pembelajaran humanis sangat dapat dipastikan.

Guru dapat mengeksplorasi musik, seni, dan unjuk gerak untuk memantapkan materi ajar. Penggunaan multi media dan teknologi juga dianjurkan selama penggunaan tersebut menguntungkan dan memenuhi kebutuhan siswa.

Daftar Pustaka

- Aloni, N. 2007. *Enhancing humanity*. Dordrecht: Springer
- Arnold, J. 1998. Towards more humanistic English teaching. *ELT* 52 (3), 122-147.
- Brown, D. 2007. Prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa. Jakarta: Person Education, Inc.
- Brumfit, C. 1984. Communicative methodology in language teaching. *The roles of fluency and accuracy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chomsky, N. 1957. *Syntactic structure*. The Hague: Mouton.
- Galyean, B. 1976. Humanistic education: A mosaic just begun: Chapter 7 (pp.201-44) dalam G. Jarvis ed., *An integrative approach to foreign language education: the challenge of communication*. The ACTFL Foreign Language Education Series, vol.8. Lincolnwood, IL: National Textbook Company.
- Ghaith, G. & Diab, H. 2008. Determinant of EFL achievement among Arab college-bound learners. *Education business and society: Contemporary Middle Eastern Issues*, 1 (4), 278-286.
- Huitt, W. 2009. Humanism and open education. *Educational Psychology Interac-*

- tive. Valdosta, GA: Valdosta State University. Retrieved from <http://www.edpsycinteractive.org/topics/affsys/humed.html> on April 17, 2015.
- Huo, C. 2006. How to apply humanistic psychology to establish an effective emotional class climate in China. *Sino-US English Teaching*, 3 (5), 56-58.
- Johnson, K & Johnson, H. 1998. Encyclopedic dictionary of applied linguistics. *A handbook for language teaching*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Larsen-Freeman, D. 2000. *Techniques and principles in language teaching (2nd edition)*. Oxford: Oxford University Press.
- Lei, Q. (2007). *EFL teachers' factors and students affect*. *US-China Education Review*, 4(3), 60-67.
- Maples, M. 1979. A humanistic education: basic ingredients. *The humanistic educator*, 17 (3), 137-151.
- Medgyes, P. 1986. Queries from a communicative teacher. *English Language Teaching Journal*, 40 (2), 107-112.
- Mishra, C. 2000. Humanistic approach to education. *Journal of NELTA*.5(2), 25-29.
- Piaget, J. & Inhelder, B. 1969. *The psychology of the child*. United State: Basic Book.
- Rivers, W. 1983. Communicating naturally in a second language. *Theory and practice in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stevick, E. 1990. *Humanism in language teaching. A critical perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Sumardi, M. 1992. *Berbagai pendekatan dalam pengajaran babasa dan sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Vygotsky, L. 1986. Thought and language, revised and expanded edition. Massachusetts: MIT Press
- Wang, G. 2005. Humanistic approach and affective factors in foreign language teaching. *Sino-US English Teaching*, 2(5), 1-5.
- Zhang, L. & Atkin, C. 2010. Conceptualizing humanistic competence in the language classroom by TJP-A Chinese case. *International Education Studies*, 3(4), 121-127.



**DEWAN PENGURUS PUSAT IKATAN ALUMNI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Graha Alumni, Kantor IKA UNY, Kompleks Kampus UNY
Karangmalang, Yogyakarta.
Telp./Fax: 0274 552060 - Email: ika_uny@yahoo.co.id

